

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan sistem pemerintahan yang bertumpuh pada kekuatan rakyat dan telah memunculkan istilah demokrasi, dari, oleh dan untuk rakyat, gagasan ini bisa menyingkirkan kekuasaan absolut dan individual. Demokrasi yang menjadi falsafah sejak abad XIX bahkan sebelumnya banyak diadopsi oleh negara-negara yang sedang berkembang. perjalanan sistem demokrasi tidak selalu mulus, sesuai dengan perjalanan dan perkembangan sejarah suatu bangsa. Perjalanan sistem suatu bangsa ada yang memiliki bentuk monarki atau kerajaan dengan wujud demokrasi, dimana raja sebagai kepala kerajaan dengan kekuasaan yang bersifat simbolis.

Lahirnya suatu bangsa, memiliki latar belakang sejarah yang berbeda, walaupun semuanya tidak memiliki latar belakang sejarah tersendiri baik itu nasional maupun lokal, untuk memenuhi kehidupan masa lalu suatu bangsa dan perkembangannya, harus memahami proses rekonstruksi sejarah, karena dengan adanya perkembangan sejarahnya dapat di pahami kehidupan masa lalu bangsa ini. Suatu hal penting dalam menentukan kehidupan suatu bangsa adalah hendaknya memperhatikan kepemimpinan dan sistem pemerintahan, antara pemimpin dengan yang di pimpin, guna terciptanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara apa yang menjadi amanat rakyat dengan tugas yang di bebarkannya dalam menjalankan roda pemerintahan.

Bertitik tolak dari pengalaman sejarah, bahwa organisasi pemerintahan dalam kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri dan berkembang di Nusantara Indonesia mulai dari pengaruh Hindu/Budha, sampai pada masuknya pengaruh Islam telah memberikan kondisi sistem pemerintahan yang berlaku, mengacu kepada usaha untuk mewujudkan kesejahteraan hidup warga kerajaan.

Bangsa yang besar ini, berdiri sejak berabad-abad dari Sabang sampai Marauke. Sejarah telah mencatat bahwa ada tiga kerajaan besar tumbuh dan berkembang sebagai leluhur bangsa Indonesia yaitu Sriwijaya, Majapahit dan Mataram Islam. Secara keseluruhan di Indonesia terdapat beribu-ribu pulau dan kerajaan-kerajaan kecil yang diami penduduk bervariasi bahasa daerahnya, suku bangsa, seni budaya, agama kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan.

Berdirinya suatu negara dibutuhkan pemerintah. Suatu kemustahilan negara muncul tanpa kemudian diakui oleh berdirinya lembaga eksekutif, sebagai contoh bangsa Indonesia yang menganut sistem pemerintahan presidensial dimana presiden memiliki kekuasaan yang kuat karena selain sebagai kepala negara juga sebagai kepala pemerintahan yang mengemudikan kabinet.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa sekian banyak peristiwa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, salah satunya peristiwa yang terdapat di daerah kabupaten Buol. Kerajaan Buol adalah satu daerah yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari wilayah Republik Indonesia. Dalam sejarahnya sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, daerah Buol merupakan sebuah kerajaan yang memerintah sendiri jauh sebelum bangsa asing masuk di Indonesia.

Pada masa itu tatanan kehidupan masyarakatnya masih sederhana namun masih asli, memiliki ciri-ciri dan karakter yang khas berdasarkan adat istiadat leluhur yang berlaku turun-temurun mempunyai kepribadian sendiri belum ada pengaruh dari luar. Dalam adat istiadat terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat. Susunan masyarakat dan bentuk pemerintahannya diatur menurut kepentingannya pada masa itu. Sebagian dari nilai-nilai tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini antara lain seperti musyawarah dan kerja sama/gotong royong.

Perlu diketahui bahwa Kerajaan Buol dan Kerajaan Gorontalo adalah bersebelahan letaknya Buol disebelah utara dan Gorontalo disebelah selatan. Didaerah yang mereka masuki, mereka membuka ladang dan menanam sagu di rawa-rawa. Sagu-sagu tersebut masih ada menjadi milik negeri, dan dikuasai oleh beberapa kelompok bangsawan.

Kemudian melalui jalur persahabatan antara Raja Buol dan Raja Gorontalo hubungan kekerabatan melalui jalur perkawinan antara putra Buol dan putri Gorontalo jadi Buol dengan Gorontalo mempunyai hubungan antara raja Buol dengan Gorontalo. Beberapa corak budaya yang masuk itu berbaur dengan budaya buol dan saling pengaruh- mempengaruhi.

Karena perbauran antara budaya-budaya tersebut, maka bnyak kemiripan-kemiripan dan bahkan kesamaan-kesamaan antara ada istiadat ataupun tradisi antar suku Buol , Gorontalo, Kaili dan Boalem. Bahasa buol dengan bahasa gorontalo memiliki kemiripan bahasa.Kadang-kadang, orang-orang Buol dianggap sebagai sub

kelompok dari suku Gorontalo karena memiliki kemiripan-kemiripan budaya dan bahasa.

Berdasarkan konfigurasi pemikiran diatas mendorong penulis untuk meneliti *“Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dan Gorontalo Awal Abad XIX”*. Urgensi peneliti sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan sebuah permasalahan adalah sebagai berikut :

- Bagaimana Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dan Gorontalo awal abad XIX?
- Apakah ada Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dan Gorontalo awal abad XIX?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dan Gorontalo awal abad XIX.

Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan:

- Sampai sekarang belum ada yang yang meneliti Sejarah Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dengan Gorontalo
- Penulisan sejarah ini penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat dijadikan sumber penelitian selanjutnya dan secara praktis merupakan kepentingan pelajar sebagai muatan lokal dalam menelaah aspek kelampauan.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dan Gorontalo awal abad XIX?
- Apakah ada Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dan Gorontalo awal abad XIX?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Dapat memberikan informasi kepada masyarakat Sulawesi Tengah umumnya dan masyarakat Buol
- Dapat dapat dijadikan bahan bandingan yang relevan dengan penelitian ini dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan umum dan ilmu sejarah khususnya.
- Dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya tentang sejarah Buol
- Sebagai dasar pembelajaran untuk menyusun laporan akhir study / skripsi.

1.6 Metode Penelitian

Istilah metode dalam arti metode sejarah hendaknya diartikan yang lebih luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa data yang ada, sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya. Metode sejarah bertujuan untuk memastikan dan menyatakan kembali fakta masa lampau. Meski demikian, tidak semua dari kehidupan manusia masuk dalam sejarah.

Sebagai sebuah karya ilmiah kerangka penulisannya mengacu pada aturan-aturan yang didasarkan pada objek kajian dan latar belakang keilmuan dalam hal ini adalah kajian sejarah. Mengingat struktur dan metodologi penulisan sejarah sesungguhnya tidak luput dari kelemahan yang tentunya sangat mempengaruhi, baik obyektivitas penulisan maupun orisinalitas penulisan, maka penulisan merujuk pada beberapa referensi sebagai acuan untuk menetapkan Metodologi penulisan yang lebih mendekati objek kajian.

Sebagai penelitian sejarah, maka Metodologi yang digunakan adalah Metodologi penelitian sejarah dengan mendekati pada teori-teori Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dengan Gorontalo sebagai perekat dari sebuah karya ilmiah. Oleh Sartono Kartodirjo (1992 : 4).

Secara umum penerapan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian sejarah menuntut kejelian dan kemampuan untuk mengkolaborasikan beberapa kerangka metode yang telah dipakai oleh sebelumnya seperti sejarawan Kuntowijoyo (1995 : 90) yang memaparkan kerangka penulisan sejarah :

- a. Heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah masa lampau.
- b. Kritik, yakni menyelidiki, apakah itu sejati baik bentuk maupun isinya.
- c. Interpretasi, yakni menetapkan makna dan saling menghubungkan antara fakta-fakta yang diperoleh.
- d. Historiografi/penyajian, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk fakta dan kisah sejarah.

Seirama dengan pendapat diatas, lebih diperjelas lagi oleh seorang sejarawan

Gootschalk (1986 : 18), yakni :

- a. Mengumpulkan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak otentik
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan otentik
- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Mengacu pada kedua pendapat sejarawan diatas, maka metode dan langkah-langkah penelitian penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal pada metode sejarah yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, yakni *Hubungan sosial kultur kerajaan Buol dengan Gorontalo XIX*. Pengumpulan bahan-bahan bercetak, tertulis atau lisan yang barangkali relevan.

Pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan sebagai salah satu varian primer dalam prosedur penelitian, dalam hal ini hanya menggunakan teknik wawancara sebagai sebuah wadah untuk mendapatkan informasi tentang obyek kajian. Wawancara yang dimaksud adalah mengadakan tanya jawab dengan informan maupun pelaku sejarah yang terkait dengan obyek kajian. Sebagaimana dipaparkan oleh A. Rahim Samad (2002 : 30) sebagai berikut :

Begitulah umpamanya kalau kajian-kajian tertulis telah habis, sedangkan “lubang-lubang “ informasi dalam usaha untuk mendapatkan rekontruksi yang relatif utuh belum tercapai maka kenapa tidak dikembangkan pula apa yang disebut “sejarah lisan”

Untuk menghindari terjadinya dominasi informasi akibat ketidak selektifan memilih informan maupun pelaku sejarah, maka wawancara dilakukan pada unsur-unsur yang berkompeten yang dapat mewakili dan menggambarkan tentang Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dan Gorontalo awal abad XIX.

B. Kritik Sumber

Pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan hueristik dilakukan penjaringan atau penyeleksian, tentunya dengan mengacu pada prosedur yang ada yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik sebagai tahapan yang juga sangat penting terbagi menjadi dua, yakni kritik intern dan ekstern. Nugroho Notosusanto (1971 :20) mengatakan hal ini :

Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek eksteren. Aspek eksterenya bersangkutan dengan persoalan apakah sumber sejati yang dibutuhkan. Aspek

interenya bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi eksteren dan interenya.

a. Kritik Eksteren

Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan. Sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk dan isinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992 : 16) sebagai berikut: “Kritik eksteren meneliti apakah dokumen tersebut eotentik, yaitu kenyataan identitasnya, jadi bukan tiruan atau palsu. Kesemuanya dilakukan dengan meneli bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya.”

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang berkaitan dengan sejarah Buol dengan Gorontalo.

b. Kritik Intern

Kritik interen dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan skripsi ini. Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana obyektivitas penulis dalam menganalisis data atau sumber yang telah diperolehnya dan tentunya menedepankan prioritas. Hal ini telah dipertegas oleh Gootschalk (1986 : 94), bahwa :

Setelah menetapkan sebuah teks autentik dan menemukan sungguh-sungguh yang hendak dikatakan pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apakah

kesaksian itu kredibel dan jika menang demikian, sejauh mana itu merukan masaalh bagi kritik intern.

Pada saat ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikomparasikan dengan sumber satu dengan yang lainnya dan tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik ektern maupun intern akan dihadapkan pada data yang akurat, kredibel disebut dengan fakta sejarah.

Sedangkan fakta sejarah menurut Gootschalk (1986 : 96) “ sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan di anggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah”.

Setelah mendapatkan data yang akurat melalui tahapan kritik eksteren dan kritik interen, maka selanjutnya diadakan interpretasi terhadap fakta sejarah tersebut.

C. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut subyektif mungkin.

Hal ini juga dipaparkan oleh Gootschalk (1986 : 96) :

Fakta-fakta itu merukan lambang atau wakil daripada sesuatu yang pernah nyata ada, tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan obyektif sendiri. Dengan kata lain, fakta-fakta itu tedapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Karena disebut subyektif yakni tidak memihak sumber , bebas dari orang seseorang,

sesuatu pertama kali harus menjadi obyek ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.

Fakta yang dimaksud adalah fakta-fakta yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fakta-fakta itu dapat di jadikan sebagai sumber sejarah yang perlu dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah. Fakta tersebut berupa buku-buku sejarah, dan peninggalan benda.

Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta. Sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Ali (2005 : 38) bahwa : Tafsiran (interpretasi) itu adalah sejarah menurut paham seseorang yang dapat menangkap rangkaian peristiwa kajadian . tangkapan sejarah yang ada dalam jiwa manusia-manusia semuanya.

Yaitu sejarah menurut tangkapan kalbu manusia dan bukan sejarah sebagai sejarah kejadian-kejadian diluar jiwa manusia. Agar tangkapan kalbu itu dapat di kenal dan dipelajari lagi oleh orang lain, maka tangkapan itu harus diwujudkan (diberi bentuk konkrit) dalam bentuk cerita yang pada umumnya ditulis.

D. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan Heuristi, kritik sumber, serta interpretasi kemudian dielaorasi sehingga menghasilkan sebuah Historiografi. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992 : 11) menggambarkan sebagai berikut :

Penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yaitu *histoire-realite* sejarah sebagaimana ia dikisahkan yang

mencoba mengungkapkan dan memahami *histoire realite*, sejarah sebagaimana terjadinya. Dan hasil penulisan sejarah inilah yang disebut Historiografi.

Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik, kemudian diinterpretasikan, lalu disintesa dan selanjutnya disajikan secara deskriptif.

1.7 Kerangka Teori

1.7.1 Pengertian Sosial

Sosial adalah upaya ditengah kehidupan masyarakat sebagian kelompok masyarakat (*society*) ataupun komunikasi (*community*). Sedangkan kultur diartikan dari kata budaya. Ilmu sosial dasar adalah pengetahuan yang mempelajari tentang masalah-masalah sosial, khususnya masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat Indonesia, dengan menggunakan Teori-teori (fakta, konsep, teori) yang berasal dari berbagai bidang pengetahuan keahlian dalam lapangan ilmu-lapangan sosial, seperti Geografi Sosial, Sosiologi, Antropologi Sosial, Ilmu Politik, Ekonomi, Psikologi Sosial dan Sejarah.

Menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 230) mengatakan sosial adalah suatu lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, mempengaruhi termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Lebih lanjut lagi Kingsleys Davis (dalam Soerjono Soekanto, 2002 : 308) mengatakan bahwa sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Sosial dalam

kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu sosial dasar adalah pengetahuan yang mempelajari tentang cara manusia berkomunikasi/berhubungan dengan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi/berhubungan antar sesama haruslah terjalin dengan harmonis agar tercipta manusia yang peduli.

1.7.1.1 Perubahan Sosial

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat erat hubungannya dengan perubahan sosial itu sendiri dan hal tersebut merupakan gejala umum yang terjadi disetiap masyarakat dimanapun berada dan melakukan aktivitas sebagai makhluk sosial yang terus melakukan proses sejarah. Perubahan sosial juga merupakan fenomena sosial yang tidak asing lagi dan telah terjadi sepanjang masa baik itu pada zaman dahulu kala sampai pada sekarang ini, atau kata lain dari tetesan darah manusia sampai pada dunia yang penuh dengan fasilitas informasi.

Proses perubahan sosial tersebut merupakan suatu hakekat sebagai manusia yang selalu berubah dan menginginkan perubahan dalam mengukur sejarah hidupnya. Sebagai makhluk yang penuh dengan fenomena baik itu di wilayah pemikiran maupun realitas, maka selalu menginginkan sesuatu yang terbaru dalam hal mencari siapakah dia sebenarnya atau jati diri sebagai manusia yang diistilahkan ada dan menjadi. Perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola

kehidupan masyarakat yang tidak akan pernah kembali pada titik pertamanya dan terus berkembang membentuk sistem yang baru.

Menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 263) mengatakan perubahan sosial adalah suatu perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Senada dengan Soerjono Soekanto (1982 : 261) merumuskan perubahan sosial adalah “segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat”.

Kingsley Davis (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 262) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Lebih lanjut Kingsley Davis (dalam M. Zaini Hasan dkk, 1996 : 85) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Lebih lanjut lagi Kingsleys Davis (dalam Soerjono Soekanto, 2002 : 308) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa terdapat pengertian yang sama tentang perubahan sosial yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu truktur dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Menurut Maclver (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 263) mengatakan perubahan sosial adalah “sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”.

Menurut Herbert Spencer (dalam M. Zaini Hasan dkk, 1996 : 231) mengatakan bahwa “perubahan sosial mengantar kehidupan manusia ke arah yang lebih kompleks”.

Sedangkan Auguste Comte (dalam M. Zaini Hasan dkk, 1996 : 232) seorang ahli sosiologi Prancis yang sering pula disebut sebagai pendiri sosiologi, berpendapat bahwa perubahan sosial dapat dicari dari perkembangan masyarakat melalui 3 tahap. Tahap-tahap yang dimaksud 1) tahap teologis (*theological stage*) yaitu tahap yang didasarkan atas nilai-nilai agamis, 2) tahap metafisik (*metaphysical stage*) merupakan tahap peralihan dari tahap percaya atas adikodrati tergeser oleh nilai-nilai budaya, dan 3) tahap positif atau ilmiah (*positive of scientific stage*) suatu tahap dimana masyarakat berkeyakinan akan adanya prinsip-prinsip ilmiah dalam perubahan masyarakat.

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 263) mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.

Secara singkat Samuel Koenig (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 263) mengatakan bahwa “perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern”.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah suatu perubahan-

perubahan yang terjadi dalam pola-pola kehidupan sosial yang menyangkut struktur masyarakat, hubungan-hubungan dalam masyarakat, kondisi geografis, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial yang merujuk ke arah yang lebih kompleks yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab ekstrn.

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana ataupun kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Sementara itu perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam

revolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian misalnya tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kepadatan penduduk di Pulau Jawa telah melahirkan berbagai perubahan-perubahan yang besar. (Soerjono Soekanto, 1982 : 269-277)

Untuk memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat penting dikemukakan penyebab dari perubahan-perubahan tersebut. Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu :

1. Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri

a. Perkembangan ilmu pengetahuan

Pengetahuan yang makin luas menghasilkan teknologi canggih yang kemudian mengubah kehidupan manusia. Jika pada zaman dahulu manusia mencari makan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan makanan, maka saat ini menanamnya.

Jika dahulu manusia bertempat tinggal di gua-gua, di rumah-rumah dengan dinding alang-alang, maka saat ini manusia tinggal di rumah-rumah yang lebih sehat dengan bermacam-macam model rumah. Jika dahulu alat angkut manusia sangat sederhana, maka saat ini manusia telah menggunakan alat-alat transportasi mesin yang canggih. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan yang menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima menimbulkan perubahan sosial.

b. Jumlah penduduk

Masalah kependudukan yang menimbulkan perubahan sosial budaya pada umumnya adalah penambahan penduduk akibat terjadinya urbanisasi, dan sebaliknya berkurangnya jumlah penduduk pada daerah-daerah yang ditinggalkan oleh orang-orang yang berurbanisasi tersebut.

Urbanisasi penduduk ke kota-kota besar atau tempat-tempat lain yang menjanjikan harapan menimbulkan ketidakseimbangan antara luas daerah beserta sumber-sumber kehidupannya dengan jumlah penduduk yang ada. Akibatnya persaingan memenuhi kebutuhan hidup makin tinggi, pengangguran bertambah, dan keamanan serta ketertiban menjadi rawan.

Keadaan seperti ini menimbulkan perubahan-perubahan baru seperti kehidupan sosial kelompok berubah menjadi corak kehidupan yang lebih individual, munculnya pekerjaan-pekerjaan baru seperti pencuci mobil dipinggir jalan, penyemer sepatu, perantara calo-calo, dan lain-lainnya. Daerah-daerah yang ditinggalkan

mengalami kelambanan dalam pembangunan, antara lain karena tenaga-tenaga potensial yang ada berurbanisasi ke kota-kota (*Brain drain*).

c. Pertentangan dan pemberontakan

Pertentangan (konflik) dalam nilai dan norma-norma, politik, etnis dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial-budaya yang luas.

Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma, serta adat-istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma, dan adat kebiasaan yang telah diikuti selama ini.

2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat,

a. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Adanya interaksi langsung (tetap muka) antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Di samping itu, pengaruh dapat berlangsung pula melalui komunikasi satu arah, yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

Interaksi budaya tidak menjamin timbulnya pengaruh satu budaya terhadap budaya lainnya. Suatu masyarakat dapat saja menolak, atau menyeleksi lebih dahulu baru kemudian menyerap unsur-unsur budaya yang sesuai.

b. Peperangan

Peperangan yang terjadi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak seperti halnya dampak yang ditimbulkan oleh adanya pemberontakan dan pertentangan-pertentangan. Akan tetapi dampak negatif yang

ditimbulkan oleh peperangan lebih dasyat karena peralatan perang biasanya lebih canggih pula.

Di samping kedua faktor besar diatas, perubahan sosial budaya dapat terjadi karena penyebab alam, misalnya terjadinya banjir, angin topan yang memaksa penduduk pindah ke pemukiman baru, yang tidak jarang berbeda situasi dan kondisinya dari pemukiman yang lama sehingga memaksa penduduk pula untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan alam, sosial dan budaya setempat. (Usman Pelly dkk, 1994 : 191-194)

Faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya dapat dibedakan atas dua faktor, yakni yang bersumber dari masyarakat itu sendiri dan yang bersumber dari lingkungan. Bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik masyarakat, pemberontakan atau revolusi, merupakan faktor-faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya adalah lingkungan alam fisik, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain. (Usman Pelly dkk, 1994 : 39).

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan adalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan :
 1. Kontak dengan kebudayaan lain
 2. Sistem pendidikan yang maju
 3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.

4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang
 5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
 6. Penduduk yang heterogen
 7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
 8. Orientasi ke muka
 9. Nilai meningkatkan taraf hidup
- b. Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan :
1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain
 2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
 3. Sikap masyarakat yang tradisionalistik
 4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*
 5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada intergrasi kebudayaan
 6. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing
 7. Hambatan ideologis
 8. Kebiasaan
 9. Nilai pasrah. (Soerjono Soekanto, 1982 : 287)

1.7.1.2Kultur sosial

Kultur sosial punya dampak pada tingkat kemampuan orang untuk berinisiatif, karena manusia punya tabiat “saling terpengaruh dan mempengaruhi”. Pada umumnya anak-anak muda pecandu narkoba, memulai inisiatif buruknya itu karena ajakan teman. Hal yang sama juga terjadi pada kebiasaan merokok mereka. Mulanya diajak dan ikut-ikutan teman.

Menurut Samuael Koenig (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 235) mengatakan bahwa “sosial kultur menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi”.

Lebih lanjut W.H Kelly (dalam Harsojo, 1999 : 91-92) merumuskan sosial kultur adalah “pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia”.

Dari beberapa penjelasan tentang sosial kultur di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa bagi ilmu sosial sangat luas, meliputi seluruh kelakuan dan hasil kelakuan tingkalku manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didupatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

1.7.2 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa didunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa yang lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa, dan ras.

Orang bisa mendefinisikan manusia dengan cara masing- masing, namun manusia sebagai cultural being, mahluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantakan oleh siapapun juga. Sebagai cultural being, manusia adalah pencipta kebudayaan. Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi

manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah.

Pengertian kebudayaan secara luas yakni apa saja yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia termasuk segala peralatan yang digunakannya, maka teknologi adalah anak kandung kebudayaan, disamping perangkat budaya yang lain, seperti ilmu, seni, filsafat, sistem nilai, nilai keterampilan, pertukaran, perdagangan. Kebudayaan sifatnya abstrak, tak dapat di raba atau di foto.

Lokasinya ada di kepala-kepala masyarakat, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Di samping itu kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. (Paul B. Horton dkk, 1999 : 58).

Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang definisi kebudayaan adalah sebagai berikut :

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam buku Soerjono Soekanto, 2012 : 151) Merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Bekker (dalam Usman Pelly dkk, 1994 : 22) menduga bahwa asal kata kebudayaan berasal dari kata “Abhyudaya”, dari bahasa Sanskerta, dan mengartikan secara singkat kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolaan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha menbudayakan bahan alam mentah serta hasilnya.

Di dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam memanusiaakan manusia, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan.

Lebih lanjut E. B. Tylor (dalam Serjono Soekanto, 1990 :172) Mengatakan Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berangkat dari definisi diatas kelihatan berbeda-beda, namun sebenarnya prinsipnya sama, yaitu sama- sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi atau pikiran manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2002 : 180).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardji (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 151) merumuskan “kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat”. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Kingsley Davis (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 266) mengatakan “kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti panyampaian buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti panyampaian buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan.

Menurut R. Linton (dalam Harsojo, 1999 : 92) mendefinisikan kebudayaan adalah “konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu”.

Menurut C. Kluckhohn dan W.H Kelly (dalam Harsojo, 1999 : 92-93) merumuskan kebudayaan adalah “pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang

eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia”.

Dari beberapa penjelasan tentang kebudayaan di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa bagi ilmu sosial, arti kebudayaan sangat luas, meliputi seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

a. Unsur-unsur Kebudayaan.

Kebudayaan dari tiap-tiap bangsa dapat dibagi ke dalam suatu jumlah unsur yang tidak terbatas jumlahnya. Unsur kebudayaan dari yang terkecil sampai kepada yang merupakan gabungan yang terbesar, bersama-sama merupakan struktur kebudayaan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Kluckhohn, dan juga ahli-ahli lain berpendapat bahwa ada tujuh unsur yang dapat dijumpai dalam kebudayaan manapun di dunia, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (Pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)

3. Sistem kemasyarakatan (Sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (Seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (Sistem kepercayaan).

Menurut Hoebel (dalam Paul B. Horton dkk, 1999 : 72) mengatakan bahwa “unsur adalah suatu kesatuan corak perilaku yang dipelajari dan dianggap tak dapat diperkecil lagi, atau produk nyata yang dihasilkan oleh perilaku tersebut”.

Hal-hal di atas sebagai *universal culture*, karena merupakan unsur-unsur yang sama dari kebudayaan, yang dapat ditemukan pada setiap kebudayaan mana pun juga. Hal ini dapat dibedakan dengan *sub-culture*, yaitu kebudayaan khusus, yang membedakan masyarakat yang satu dengan yang lain. Misalnya, kebudayaan Sunda, kebudayaan Batak, kebudayaan Dayak dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga disebut *counter culture*, yaitu suatu kebudayaan yang berlawanan dengan kebudayaan induk, seperti : kenakalan remaja, pencurian dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. (Antonius Atosokhi dkk, 2003 : 38).

b. Faktor-faktor yang mendorong dan mempengaruhi Kebudayaan

Faktor-faktor yang mendorong dan mempengaruhi perubahan kebudayaan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Perubahan lingkungan alam (musim, iklim)
- b. Perubahan kependudukan (jumlah, penyebaran, dan kerapatan penduduk)
- c. Perubahan struktur sosial (organisasi pemerintahan, politik, Negara, dan hubungan internasional)
- d. Perubahan nilai dan sikap (sikap mental penduduk, kedisiplinan, dan kejujuran para pemimpin).

Perubahan kebudayaan pada masyarakat biasanya ada yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri, ataupun berasal dari masyarakat pendatang. Biasanya penyebab perubahan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri terjadi akibat adanya kelahiran, juga hal-hal baru serta media yang mereka lihat biasanya akan menimbulkan pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat itu sendiri. Begitu juga sebaliknya, dengan penyebab perubahan budaya yang diakibatkan dengan datangnya masyarakat dari luar yang biasanya terjadi karena adanya bencana alam, transmigrasi maupun lainnya.

Mereka biasanya hanya mampu meninggalkan tempat tinggalnya yang sebelumnya, tetapi sulit bagi mereka meninggalkan budaya yang sudah ada dan menggantikannya dengan budaya yang baru.

Salah satu contoh perubahan yang dilakukan masyarakat atau penduduk yang datang dari desa ke kota atau sebaliknya. Masyarakat di desa biasanya hanya meniru atau mengikuti budaya yang dilakukan masyarakat dari kota tanpa memikirkan sisi positif dan negatifnya, mereka hanya berfikir bahwa budaya kota itu lebih maju dan

harus mereka jadikan contoh, akibatnya mereka terkadang terjebak akan hal-hal negatif baru yang mereka tidak ketahui sebelumnya.

Begitu pula sebaliknya, penduduk kota yang merasa lebih modern dan pintar akan teknologi biasanya cenderung pamer dengan budaya yang mereka biasa lakukan tanpa berfikir dampak negatif dan positif bagi masyarakat desa.

Akibatnya tidak sedikit dari masyarakat desa justru meniru hal-hal buruk saja, tapi banyak juga hal-hal baik yang mereka contoh. Hal inilah yang terkadang dapat menimbulkan konflik dan perubahan kebudayaan pada masyarakat luas karena adanya perbedaan pandangan kebudayaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu teknologi perbedaan pandangan tentang kebudayaan tersebut mulai hilang dan surut.

Hal ini disebabkan karena mereka ingin budaya yang mereka miliki dapat disatukan dengan budaya-budaya dari kota dan dapat memperkaya budaya yang ada pada masyarakat.

1.7.3 Konsep Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami.

Bahasa memiliki sidat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kekomplekan bahasa ini harus dipelajari

dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain..

Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Untuk menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya, belum tentu terasa serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan.

Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap. Sering manusia lupa akan misteri dan kekuatan bahasa. Mereka lebih percaya pada pengetahuan dan pengalamannya. Padahal semua itu masih mentah dan belum nyata, bila tidak dinyatakan dengan bahasa

Bahasa merupakan medium tanpa batas yang membawa sesuatu di dalamnya, yaitu segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia.

Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak dimana objek-objek factual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak, dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir tentang suatu objek, meskipun objek tersebut tidak terindrasikan saat berpikir itu dilakukan olehnya (suriasumantri,1998).

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu

komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sidat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut.

Jadi keunikan dan kekomplekan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.

Menurut Gorys Keraf (1997 : 1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi.

Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Menurut Ajip Rosidi 1991 Menyatakan Bahwa Bahasa merupakan ciri identitas suatu bangsa. sekaligus menjadi alat pemersatu bangsa. Melalui bahasa kita dapat mengetahui hakikat manusia. Dengan kata lain bahasa adalah cermin diri kita. Bahasa adalah suatu alat untuk mengungkapkan ide , gagasan, pikiran dan persaaan kita.

Lebih lanjut Menurut Sunaryo (2000 : 6), menyatakan bahwa tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang.

Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Berangkat dari definisi diatas kelihatan berbeda-beda, namun sebenarnya prinsipnya sama, yaitu alat komunikasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Dengan ini saya mengambil kesimpulan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara masyarakat dan tanpa peran bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berkembang.

1.7.4 Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negeri yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak negeri, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah

1.7.5 Konsep Kebiasaan

Tradisi bahasa latin : *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat , biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Definisi kebiasaan: sesuatu yang kamu lakukan secara periodik (present tense/saat ini). Dulunya, (past tense) hal itu nggak pernah kamu lakukan, tapi sekarang jadi ngelakukannya secara periodik.

1.7.6 Hakekat Masyarakat

1.7.6.1 Konsep Masyarakat

Masyarakat adalah merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap warga kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, Masyarakat adalah kelompok manusia, yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola

tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, yang keberadaannya berlangsung kontinyu, dengan suatu rasa identitas yang sama.

Dalam bahasa inggris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata latin, *socius*, yang berarti : teman atau kawan. Kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, *syirk* sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat. (Antonius Atosokhi Gea dkk, 2003 : 30-31).

Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai konsep masyarakat adalah sebagai berikut :

Menurut Bouman (dalam M. Zaini Hasan dkk, 1996 : 12) mengatakan bahwa “masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka”

Menurut Horton (dalam M. Zaini Hasan dkk, 1996 : 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki

kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

Lebih lanjut Harton (dalam M. Zaini Hasan dkk, 1996 : 247) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.

Menurut Linton (dalam Usman Pelly dkk, 1994 : 28) mengemukakan bahwa “masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan, dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung (*interdependent*), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur, dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

Menurut M. J. Herskovitz (dalam Usman Pelly dkk, 1994 : 28) mengatakan bahwa “masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu”. Kemudian J.L. Gillin dan J.P. Gillin (dalam Abu Ahmadi, 1986 : 56) mengatakan bahwa “masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama”.

Menurut Banks, Clegg dan Stewart (dalam M. Zaini Hasan dkk, 1996 : 79) mengatakan bahwa “masyarakat adalah suatu kelompok hidup manusia disuatu wilayah tertentu, yang telah berlangsung dari generasi ke generasi, dan sedikit banyak independen (*self sufficient*) terhadap kelompok hidup lainnya”.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Usman Pelly dkk, 1994 : 29) mengemukakan masyarakat adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama”.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2002 : 144) mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Menurut Kingsley Davis (dalam Soerjono Soekanto, 1982 : 266) mengatakan masyarakat adalah “sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antar sel-sel”.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dalam suatu wilayah tertentu dan saling bekerja sama, memiliki pembagian kerja sehingga mereka dapat berorganisasi serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Suatu masyarakat akan mengalami keguncangan, sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri dari tiga unsur yaitu nafsu, semangat dan intelegensinya. intelegensinya yang merupakan unsur pengendali negara sehingga seyoginya merupakan refleksi dari ke tiga unsur.

Horton 1984 dalam buku M.Zaini Hasan dan Salladin 1996 halaman 12 masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama – sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

Menurut J.L Gilin dan J.P Gilin, (dalam Harsojo, 1999 : 126) menamakan masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Selain itu Anguste Comte (dalam Abdul Syani, 1995 : 46) bahwa masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat yang membentuk kepribadian yang khas

bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

Kemudian Ralph Linton, (dalam Abdul Syani, 1995 : 47) mengemukakan bahwa “ masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu.”

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat sebuah kesamaan definisi tentang masyarakat yaitu sekelompok manusia / orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan, bahasa yang berbeda untuk saling hidup bersama atau berkelompok serta membentuk suatu kepribadian dan kebudayaan dalam masyarakat.

Menurut Malville J. Herskovitas mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Menurut Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma , ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Melihat dari ke dua penjelasan di atas bahwa masyarakat adalah seseorang mengalami gangguan jiwa yang terdiri dari semangat dan memiliki kebudayaan serta aktivitas yang berbeda. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

1.7.6.2 Masyarakat Tradisional

Roucek dan Waren (dalam Selvi s. Padeo ,2012: 40) menyatakan” bahwa dimana mereka berdiam pada daerah yang sama atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat keiasaan dan aktivitas yang sam pula”.

Memahami sistem teoritis tradisional adalh melihatnya sesuatu sebagai suatu perpanjangan dari hubungan keluarga. Weber (dalam selvi s. Padeo,2012: 40) membedakan tiga otoritas masyarakat yang tradisional .

- a) Gerontograsi : berada pegawasan dalam tangan tua dalam satu kelompok
- b) Patrialkalisme : berada dalam pengawasan dalam tangan satu tujuan keberatan rumah tangga yang dipegang oleh individu yang memiliki otoritas warisan.
- c) Patrimonial : sistem terdapat suatu staf administrasi yang terdiri dari orang mempunyai hubungan pribadi dengan pembimbingnya.

Menurut Maclever (dalam selvi s. Padeo, 2012 : 41) menyatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem dari cara kerja dan prosedur dari otoritas saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem

sistem dan pengawasan dan tingka laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah atau jaringan-jaringan atau relasi sosial itu yang damai masyarakat tradisional.

1.7.6.3 Masyarakat Tradisi

Masyarakat tradisi pengaruh kebudayaan dianggap sebagai penyebab timbulnya proses tradisi . kebudayaan barat yang menyentuh masyarakat tradisional kerap kali melalui penduduk wilayah lalu menembus pola-pola kehidupan masyarakat tradisional dalam berbagai aspeknya menuju modernisasi .

Dalam sejarah koloni dapat diamati dua proses penembus selvi s padeo (2012 :41) menyatakan :

Pertama,penguasa coloni untuk kepentingan sendiri melaksanagn kebijakan-kebijakan yang langsung di rasakan oleh penduduk setempat seperti antara lain pembuatan pelabuhan jalan raya dan jembatan.

Kedua , akibat makin banyak oarang-orang pribumi mengenal ide-ide dan metode barat melalalui konsep kolonialisme sendiri nilai –nilai dan hak asasi manusia dalam hukum bergaulan , politik ekonomi mulai diresapinya yang selama ini menjadi idaman-idaman.

Berdasarkan penjabaran dari dua orang penulis diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisi adalah masyarakat yang secara perlahan namun berkelanjutan , mengalami perubahan dari pola-pola kehidupan lama kepola-pola yang lebih baru.

1.7.6.4 Masyarakat Modernisasi

Masyarakat moderen berusaha agar anggota masyarakat mempunyai pendidikan yang cukup tinggi akademis.

Cry Blak (dalam selvi s. Padeo , 2012: 43), menganjurkan bahwa “masyarakat moderen ditandai oleh pertumbuhan pengetahuan” . ini menandakan perlunya kemampuan untuk mengetahui rahasia alam.

Pada Dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi secara organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. (Soerjono Soekanto, 2012 : 304)

Lebih lanjut Soerjono Soekanto modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (directed change) yang didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan inteded atau planned-change)

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, penuliis mengambil suatu kesimpulan bahwa definisi Modernisasi adalah perubahan sosial yang terarah dan dan trasformasi total kehidupan bersama.

Modernisasi dan globalisasi sebagai suatu perkembangan baru memunculkan pengaruh-pengaruh yang menguntungkan maupun merugikan bagi kehidupan sosial budaya masyarakat, maka sebaiknya proses modernisasi dan globalisasi harus diseleksi secara matang dan bijaksana agar tidak menimbulkan perkerdilan kemampuan.

Segala hidup mengalami perubahan, baik yang bersifat material maupun non material, dan dapat berupa positif atau negatif, tergantung pada pengaruh luar yang diterima dan diolah oleh penduduk setempat terutama dalam perubahan sosial budaya.

1.7.6.5 Faktor-faktor masyarakat

Faktor –faktor masyarakat dibagi atas :

1. Faktor kondisi geografi

Tentunya kamu telah mengetahui bahwa negara kita berbentuk kepulauan bukan? Dalam kenyataannya memang negara kita sangat luas yang terdiri dari puluhan ribu pulau yang masing-masing dipisahkan oleh lautan.

Di samping itu, fenomena alam pada masing-masing pulau seperti curah hujan, suhu, keadaan kelembaban udara, dan reliefnya juga tidak sama.

Perbedaan-perbedaan yang menyangkut keadaan alam di negara kita ini disadari atau tidak telah memengaruhi keanekaragaman masyarakatnya.

Masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan memiliki upaya sendiri untuk mempertahankan hidupnya, dengan lebih memilih mata pencaharian yang berkaitan dengan relief alam pegunungan, dan akhirnya mereka melahirkan kebudayaan sendiri.

Begitu pula dengan orang-orang di tepi pantai, mereka tidak mungkin akan sama usahanya dengan orang-orang yang tinggal di lereng pegunungan. Mereka lebih

memanfaatkan laut untuk mempertahankan hidupnya atau untuk menggali sumber pendapatan mereka, yaitu dengan menjadi nelayan.

Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang hidup di kota. Tentunya orang-orang yang tinggal di kota dengan relief yang berbeda dengan yang telah disebutkan di atas, tidak akan menjadi nelayan, penebang hutan atau petani, karena mereka telah dikondisikan oleh keadaan geografis mereka untuk tidak bekerja seperti itu, melainkan dengan membuka usaha, bekerja di kantor, mengajar, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, keadaan alam atau geografis suatu wilayah tidak menentukan kebudayaan suatu masyarakat, melainkan hanya pada corak kebudayaannya. Corak kebudayaan tersebut muncul dari kepribadian orang-orang yang hidup di sekitarnya.

Misalnya, seorang nelayan memiliki corak kebudayaan yang ditandai dengan kepribadian yang keras, karena kehidupannya selalu dekat dengan ombak yang menderu, angin yang kencang, dan lain sebagainya.

2. Pengaruh kebudayaan asing

Letak negara kita secara geografis memang sangat strategis. Bagaimana tidak? Kalau kita coba mengingat sejarah, Indonesia merupakan jalur perdagangan internasional yang menghubungkan antara Eropa dengan Cina dan Jepang. Selain itu, letak negara kita yang berada di antara dua samudra besar, yaitu samudra Hindia dan Pasifik, serta dua benua besar, yaitu Benua

Asia dan Australia merupakan daya tarik tersendiri bagi bangsa asing untuk singgah, bahkan menetap di sini. Posisi demikian ini sangat memengaruhi masuknya budaya asing ke negara kita.

Melalui para pedagang asing, pengaruh kebudayaan dan agama masuk ke negara kita. Masih ingatkah kamu bagaimana Islam masuk ke Indonesia? Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang memanfaatkan kondisi geografis Indonesia. Pada saat itu banyak para pedagang dari Gujarat yang singgah di pelabuhan-pelabuhan besar di Indonesia. Sambil berdagang mereka menyebarkan ajaran agama Islam kepada penduduk di sekitar pelabuhan untuk kemudian disebarluaskan ke seluruh penjuru pulau tersebut.

Namun bukan hanya itu saja yang dapat mempermudah masuknya budaya asing ke negara kita. Keterbukaan masyarakat kita dalam menerima budaya asing juga dapat memengaruhi terjadinya masyarakat multikultural.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, pengaruh kebudayaan asing dapat dengan mudah masuk ke negara lain. Saat ini, budaya asing terutama teknologi yang bersifat praktis masuk dengan mudahnya ke negara kita. Hal ini karena masyarakat kita begitu terbuka dan merasa terbuai dengan kemudahan-kemudahan teknologi untuk membantu kehidupan mereka.

Budaya asing terutama teknologi sebenarnya memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia. Misalnya pemanfaatan internet sebagai media pendidikan. Tanpa kita sadari, internet seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Misalnya mengakses situs porno, pembajakan kartu kredit, atau transaksi ilegal. Dengan demikian selain

3. iklim yang berbeda

Iklm yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain akan menimbulkan kondisi alam yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan ini, maka secara langsung maupun tidak akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia dalam menyesuaikan diri dengan iklim tersebut.

Hal ini terutama berhubungan dengan pemanfaatan iklim untuk menentukan sistem mata pencaharian hidup mereka, pakaian, makanan pokok dan lain-lain. Tahukah kamu apakah akibat. Tentunya akan terbentuk masyarakat yang multikultural berdasarkan iklim dan cuaca yang ada di wilayah tersebut.

Perbedaan iklim di dunia akan menyebabkan masyarakat yang berada di tempat dengan iklim tertentu akan berusaha menyesuaikan diri. Terutama dalam hal mata pencaharian hidup dan pola hidup sehari-hari, tentunya kebudayaan masyarakat juga akan menyesuaikan. Misalnya masyarakat yang hidup di daerah dengan iklim tropis mempunyai mata pencaharian di bidang agraris, pakaian yang dikenakan tidak terlalu tebal. Berikut ini adalah peta pembagian iklim di dunia. Simaklah baik-baik pembagiannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi yang berjudul “ Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol dengan Gorontalo awal abad XIX”. Terbagi dalam beberapa bab dan agar terlebih terarahnya penulisan ini , maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I . Membahas tentang perdahuluan yang didalamnya terdapat uraian pokok mengenai latar belakang masaalah , pembatasan masalah , rumusan masaalah ,

tujuan , metode penelitian , kerangka teori , manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum penelitian , bab ini berisi Keadaan Geografis dan Demografis Kabupaten Buol, Kondisi Ekonomi Kabupaten Buol, pemerintah, bidang hukum, industri , sosial budaya dan bahasa, Kondisi Ekonomi Kabupaten Buol.

Bab III Membahas sekalian tentang tinjauan singkat sejarah Buol , yang mencakup latar belakang terbentuknya Kabupaten Buol , Kehidupan Sosial Kultur Masyarakat Buol Awal Abad XIX, Terbentuknya Kerajaan Buol (Abad 1-1500).

Bab VI Hasil penelitian dan pembahasan bab ini berisi, terbentuknya kerajaan Buol Dengan Gorontalo Awal Abad XIX , Keadaan Sosial Kultur Buol sebelum ada Hubungan dengan Gorontalo, Hubungan Sosial Kultur Kerajaan Buol Dengan Gorontalo, Latar Belakang keluarnya Buol dari federasi daerah Sulawesi utara (DSU) dan faktor-faktor Buol dengan Gorontalo Menjadi renggang.

Bab V . Penutup merupakan bagian dari isi skripsi yang berupa kesimpulan dan saran.

Bagian skripsi yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

Daftar pustaka yang dimaksud merupakan buku-buku yang secara eksplisit dijadikan acuan dalam penelitian. Sedangkan lampiran berisi dokumen, daftar yang benar-benar diperlukan sebagai penjelas dari skripsi.